



## **Theocentric Humanism in Islamic Education: Building Tolerance in a Multicultural Society**

**Sugeng Darmono<sup>1</sup>, Mahmutarom<sup>2</sup>, Sari Hernawati<sup>3</sup>, Ifada Retno<sup>4</sup>**

[darmonosugeng7@gmail.com](mailto:darmonosugeng7@gmail.com), [tromuwh@yahoo.com](mailto:tromuwh@yahoo.com), [hernawati@unwahas.ac.id](mailto:hernawati@unwahas.ac.id),

[ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id](mailto:ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id)

Universitas Wahid Hasyim Kota Semarang

### **ABSTRACT**

Islamic Religious Education (PAI) in the contemporary era faces complex challenges in maintaining harmony amid the currents of pluralism and the potential for social polarization. This study employs a qualitative method with a literature review approach. The novelty of this research lies in offering a synthesis between humanistic thought and Islamic transcendental values, which are practically manifested in PAI learning practices. The implementation of theocentric humanism values in PAI learning results in: (a) curriculum reconstruction from a textual approach to a contextual human-centered approach, (b) interactive dialogue that fosters constructive curiosity, and (c) teacher role modeling as humanistic educators. In the model of internalizing theocentric humanism values that effectively builds a tolerant character in society, there are three core stages: (a) the transcendence stage (orientation setting), (b) the humanization stage (empathy and action), and (c) the liberation stage (character independence). In conclusion, the implementation of theocentric humanism values in Islamic Religious Education (PAI) is proven effective in transforming students' attitudes from passive tolerance to active tolerance. An effective model for internalizing theocentric humanism values in fostering sustainable tolerant character is the Three-Pillar Approach: Transcendence, Humanization, and Liberation.

**Keywords: humanism; multiculturalism; Islamic Religious Education (PAI); tolerance**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk nilai, moralitas, dan karakter peserta didik (Fadilah Sari Butar Butar, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga harmoni di tengah arus pluralisme dan potensi polarisasi sosial. Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk islam terbesar di asia tenggara, pendidikan agama islam di negara ini sangat kaya dalam kaca mata historis. Agama islam di indonesia memiliki berbagai macam aliran seperti Nahdatul Ulama, Nahdatul Wathon, Muhammadiyah, Persis, LDII, Syiah, Jamaah Khuruj dan sebagainya, dari kompleksitasnya aliran tersebut, kita perlu memahami definisi multikultural secara umum agar mampu memahami perbedaan yang terjadi antar ormas yang ada di Indonesia, dalam hal ini Menurut Taylor Multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (politics of recognition) (Afandi, 2018).

Lebih spesifik dari definisi di atas, Agama yang tidak hanya satu aliran tersebut, memerlukan fondasi nilai yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mampu memanusiakan manusia dalam bingkai ketuhanan. Menurut Zainuddin Abdul Madjid dalam Lalu Muhammad Salikurrahman dan Mukhsin Ahmad Konsep humanis-teosentris yang dikembangkannya menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan potensi manusia dan ketaatan kepada Tuhan, berusaha memadukan aspek spiritual dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Lalu Muhammad Salikurrahman, (2024) )

Konsep humanisme teosentris hadir sebagai paradigma yang memposisikan pengabdian kepada Tuhan melalui pelayanan dan penghormatan terhadap harkat martabat sesama manusia tanpa memandang latar belakang identitasnya. Implementasi nilai ini dalam kurikulum PAI menjadi krusial agar agama tidak lagi dipahami secara eksklusif-tekstual, melainkan inklusif-kontekstual yang mengedepankan etika kemanusiaan universal yang bersumber dari wahyu.

Beberapa kajian terdahulu telah banyak mengulas mengenai pentingnya pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam institusi pendidikan formal. Namun, sebagian besar literatur tersebut cenderung berfokus pada pendekatan sastra atau sekadar pengenalan keberagaman secara permukaan seperti penelitian Yeri Satria Putra dan Heddy Shri Ahimsa-Putra yang meneliti tentang Humanisme Teosentris Dalam sastra Islam Minangkabau Kajian Atas Nazam-Nazam Minangkabau (Yeri Satria Putra, 2015) dan penelitian Isfaroh yang meneliti tentang Humanisme Teosentris Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo (Isfaroh, 2019).

Terdapat celah penelitian (gap analysis) di mana integrasi aspek teologis yang mendalam melalui pendekatan humanisme teosentris belum banyak dieksplorasi sebagai instrumen utama pembangunan toleransi yang substantif. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mendefinisikan ulang relasi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial agar pendidikan agama mampu melahirkan individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan kemanusiaan yang tinggi dalam menghadapi perbedaan di masyarakat. Kebaruan penelitian ini menawarkan sintesis antara pemikiran humanistik dengan nilai-nilai transendental Islam yang diterapkan secara praktis dalam strategi pembelajaran. Fokus utama diarahkan pada bagaimana nilai-nilai humanisme teosentris dapat ditransformasikan menjadi sikap toleransi yang aktif, bukan sekadar koeksistensi pasif. Melalui pendekatan ini, toleransi dipandang sebagai manifestasi dari keimanan yang luhur. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat dua pertanyaan utama yang membahas tentang, Bagaimana implementasi nilai-nilai humanisme teosentris dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mentransformasikan sikap toleransi pasif menjadi toleransi aktif pada siswa? Pertanyaan ini berfokus pada proses praktis di lapangan dan perubahan perilaku yang diharapkan dari sintesis pemikiran humanistik dan *transcendental*. Bagaimana model internalisasi nilai-nilai humanisme teosentris yang efektif dalam membangun karakter toleran yang berkelanjutan di tengah masyarakat multikultural? Pertanyaan ini berfokus pada perumusan strategi atau konseptualisasi model yang menjadi target akhir penelitian ini.

Humanisme (Bahasa Latin: *Humanus*) Berakar dari kata *homo* (manusia). Menjunjung tinggi nilai, martabat, dan kapasitas manusia. Teosentris (Yunani: *Theos*) Berarti berpusat pada Tuhan (Tuhan sebagai titik orientasi tertinggi). Humanisme Teosentris adalah sebuah paradigma filosofis yang menempatkan manusia pada posisi yang sangat terhormat (humanisme), namun kehormatan tersebut bersumber dan bermuara pada Tuhan (teosentris). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep ini merupakan antitesis dari humanisme sekuler yang sering kali memisahkan urusan kemanusiaan dari otoritas ketuhanan.

Dalam penelitian Nasri Kurnialoh humanisme teosentris merujuk pada pandangan yang menggabungkan prinsip-prinsip humanisme dengan pandangan yang sentral terhadap keberadaan Tuhan atau entitas ilahi yang menganggap manusia sebagai subjek yang memiliki

martabat dan nilai intrinsik yang tinggi berupa realitas spiritual dan transcendental secara unik berupa moral dan spiritual yang besar rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri (Kurnialoh, 2024),

Menurut Kuntowijoyo agama sebagai bagian penting dalam memberikan panduan makna hidup manusia, setiap manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri, Melalui humanisme teosentris, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi dengan transendensi (Isfaroh, 2019). Paradigma pendidikan humanis-religius merupakan konstruksi pembelajaran yang mensinergikan pilar humanisme dengan esensi religiusitas. Dimensi humanistik dalam konsep ini dimanifestasikan melalui lima nilai fundamental, yakni kebebasan, kreativitas, kolaborasi, kejujuran, serta aktualisasi diri. Sementara itu, aspek religiusitas mencakup spektrum yang komprehensif, mulai dari penguasaan ilmu agama (*ma'rifah*), fondasi akidah, ketaatan syariah, hingga perwujudan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Faqihuddin, 2017).

Dengan demikian humanisasi teosentris merupakan salah satu ideologi fundamental dalam upaya manusia kembali kepada sang pencipta sebagai pusat kekuasaan dan pengendalian umat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara umum Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mempromosikan konsep Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), Ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan Ukhuwah Insaniyah (persaudaraan sesama manusia). PAI memberikan legitimasi teologis bahwa keragaman adalah sunnatullah (ketentuan Tuhan), sehingga pendidikan agama menjadi kunci utama dalam meredam radikalisme dan membangun sikap toleransi yang aktif.

Menurut Hidayatullah dan Rakhmawati dalam Jamaludin Hanapi dan Amaluddin PAI berbasis kearifan lokal mampu membangun pemahaman keagamaan yang membumi serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam (Jamaluddin Hanapi, 2025). Menurut Bahrun dalam Ismatul Izzah Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai Agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia (Izzah, 2018)

Dalam penelitian Lutfiyah yang di kutip oleh Heru Juabdin Sada mendefinisikan bahwa Peran masyarakat dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Sada, 2017) Dapat di pahami jika Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar strategis dalam menciptakan harmoni sosial melalui internalisasi nilai-nilai multikultural yang berlandaskan pada legitimasi teologis (Sunnatullah). Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di masyarakat dalam meredam radikalisme dan membangun toleransi aktif sangat bergantung pada pendekatan yang adaptif terhadap kearifan lokal, sehingga agama dirasakan sebagai rahmat yang nyata bagi kehidupan.

Toleransi dalam bahasa Latin, yaitu "tolerantia", yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Arab istilah toleransi dikaitkan dengan "tasamuh" yang artinya berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap saling terbuka, permisif, tulus dan lembut (Sodik, 2020).

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Ia sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah membakar dan menyulut api konflik yang bisa menyedot perhatian besar dari Islam (Abror,

2020).

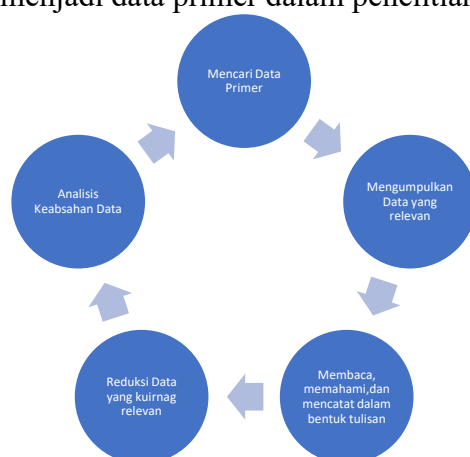
Menurut Nurcholish Madjid, toleransi dalam agama Islam merupakan sesuatu yang mendasar. Tauhid menjadi tujuan yang utama. Toleransi dapat menumbuhkembangkan kesadaran dialogis manusia yang memiliki pemahaman dan keterbukaan (Naim, 2013) oleh karena itu dapat di mengerti bahwa toleransi merupakan komponen utama dalam menjaga keseimbangan dalam tatanan kehidupan manusia sebagai masyarakat. Adanya toleransi, merupakan folosofi yang bermakna keharmonisan, keterbukaan, kebersamaan dan menerima adanya perbedaan.

Masyarakat multikultural merupakan sebuah nilai dari sebuah kelompok sosial yang memiliki perbedaan latar belakang, ras, agama, bahasa, suku, namun dari adanya perbedaan itu, masih hidup berdampingan dalam bingkai masyarakat. Menurut Lawrence Blum Multikulturalisme tidak sekadar pengakuan atas keberagaman, melainkan melibatkan dimensi afektif berupa pemahaman yang mendalam, pemberian apresiasi, serta penilaian positif terhadap budaya pribadi dan budaya etnis lain yang disertai dengan rasa ingin tahu yang konstruktif (Afandi, 2018). Menurut J. S Furnival yang dikutip oleh Parsudi Suparlan (2019) dalam penelitian Sufyan, Jamali, Siti Fatimah menyatakan Dalam tinjauan sosiologis yang lebih struktural, masyarakat multikultural digambarkan sebagai entitas yang terdiri atas dua atau lebih komunitas yang terpisah secara kultural maupun ekonomi, serta beroperasi dalam struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lain (Sufyan, 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural adalah sebuah sistem sosial yang kompleks di mana keberagaman identitas (suku, agama, ras) tidak hanya dipandang sebagai realitas fragmentasi struktural dan ekonomi, tetapi juga sebagai peluang untuk membangun interaksi yang berbasis pada penghormatan, apresiasi budaya, dan keingintahuan intelektual terhadap perbedaan. Keberhasilan masyarakat ini terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara perbedaan kelembagaan dengan semangat penghargaan yang aktif terhadap nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Bong dan Tylor dalam Moleng yang di kutip oleh Rizal Safarudin dkk menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan (Rizal Safarudin, 2023) pendekatan studi pustaka yang dimana peneliti mengumpulkan berbagai macam sumber seperti jurnal, buku dan karya tulis berupa tesis dan skripsi yang relevan.pendekatan studi pustaka ini di perkuat dengan pendapat leo Aldianto dkk menyatakan bahwa Studi pustaka tentang topik tertentu dapat memberikan pengalaman yang memperkaya secara akademis (Leo Aldianto, 2018). Oleh karena itu peneliti melakukan sebuah pengamatan yang mendalam mengenai kredibilitas sumber-sumber yang menjadi data primer dalam penelitian ini, berikut teknik penelitian:



Melalui prosedur tersebut, peneliti berharap mampu memberikan kontribusi karya tulis ilmiah mengenai Humanisasi teosentris dalam pendidikan agama islam dalam membangun masyarakat multikultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Teosentris Dalam Pembelajaran PAI dalam rangka menransormasikan sikap toleransi pasif menjadi aktif pada siswa.

Humanisme merupakan salah satu media dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, adanya humanisme memberikan pemaknaan bahwa memberikan, menjaga dan berkontribusi dalam menegakkan hak dan kewajiban sesama manusia merupakan tanggung jawab bersama. Pendidikan yang berlandaskan humanisme religius berupaya memadukan pengembangan potensi manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini terlihat dari pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan seperti kreativitas, kerja sama, dan aktualisasi diri dengan lima pilar religiusitas yang meliputi aspek kognitif (ilmu), teologis (iman), ritual (syariah), etika (akhlak), serta spiritual (penghayatan).

Implementasi nilai humanisme teosentris dalam ruang kelas PAI menuntut pergeseran metodologis dari sekadar penyampaian materi (transfer of knowledge) menjadi transformasi kesadaran (transformation of consciousness). Berdasarkan kajian literatur dan pengamatan mendalam, transformasi dari toleransi pasif menuju aktif dilakukan melalui beberapa strategi implementatif berikut:

#### 1. Rekonstruksi Kurikulum Dari Tekstual ke Kontekstual-Kemanusiaan

PAI tidak sekadar menyampaikan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat (Muhammad Yusuf, 2024). Dalam pandangan lain, Pembelajaran PAI tidak lagi hanya berfokus pada hafalan dalil-dalil *tasamuh*, tetapi menghubungkan dalil tersebut dengan realitas keberagaman di Indonesia. Guru memposisikan Tuhan sebagai orientasi tertinggi (Teosentris), namun pengabdian kepada Tuhan diwujudkan melalui penghormatan terhadap manusia (Humanisme). Sebagai contoh, materi *Ukhuwah* diperluas melampaui batas iman (*Ukhuwah Islamiyah*) menuju *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan universal) sebagai mandat profetik.

#### 2. Dialogis-Interaktif Membangun Keingintahuan Konstruktif

Dialog merupakan pendekatan hamistik antar sesama manusia, adanya dialog komunikasi antar sesama memiliki dua makna yaitu pasif dan aktif (Abhishek Das, 2017) hal ini sejalan dengan Qs An-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.

Kaitanya dengan aktifitas dialog-interaktif menjadi sarana mediasi komunikasi yang efektif dan efisien dalam upaya seorang guru memberikan pembinaan. Siswa didorong untuk menghormati warna yang berbeda, sehingga mampu memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan ciptaan Tuhan (*Sunnatullah*). Toleransi pasif ("saya membiarkanmu berbeda") berubah menjadi aktif ("saya ingin bekerja sama denganmu meskipun kita berbeda") karena ada kesadaran bahwa melayani sesama manusia adalah cara mencintai Tuhan. Dengan demikian dialog yang efektif dan efisien akan melahirkan metode yang baik sebab, Media pembelajaran interaktif merupakan salah satu jawaban atas permasalahan materi pembelajaran bersifat abstrak (Yanto, 2019).

#### 3. Keteladanan Guru sebagai *Humanist-Educator*

Berdasarkan penelitian Azizah Munawaroh Keteladanan memegang peranan sentral

sebagai instrumen pendidikan karakter yang paling kredibel jika diimplementasikan secara holistik oleh para pendidik. Sejalan dengan surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Efektivitas metode keteladanan ini, akan mencapai puncaknya apabila disinergikan dengan berbagai pendekatan pedagogis lainnya, serta dimanifestasikan secara nyata dalam tiga domain utama: pengembangan intelektual (kognitif), internalisasi nilai (afektif), dan kecakapan perilaku (psikomotor).

Senada dengan penelitian di atas, hasil kajian dari Dianto “keteladanan guru sebagai orangtua di madrasah sangat berpengaruh dalam mendidik siswa agar bisa menjadi generasi yang beriman, bermoral dan berpendidikan” (Dianto, 2017). Dengan demikian Guru PAI bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai transendental dengan etika sosial. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru menunjukkan sikap inklusif-kontekstual dalam merespons perbedaan pendapat di kelas.

### **Model Internalisasi nilai-nilai Humanisme Teosentris yang efektif dalam membangun karakter toleran yang berkelanjutan di tengah masyarakat multikultural**

Pembentukan karakter merupakan kewajiban bagi setiap orang dewasa seperti orang tua, guru, dosen dan sebagainya, dalam membangun karakter toleran yang bertahan lama di tengah masyarakat multikultural, diperlukan model internalisasi yang sistematis. Peneliti merumuskan sebuah model yang disebut "Model Spiral Transendental-Humanistik", yang terdiri dari tiga tahapan utama:

#### **1. Tahap Transendensi (Penataan Orientasi)**

Siswa diberikan pemahaman teologis bahwa memuliakan manusia adalah bagian dari memuliakan Penciptanya. Ini sesuai dengan pemikiran Kuntowijoyo bahwa kemanusiaan diukur dengan transendensi. Karakter toleran dibangun bukan karena desakan politik atau sosial, melainkan karena panggilan iman (teologis). Hal ini senada dengan penelitian Agus Suprianto, dan Amien Wahyudi yang membahas Skala Karakter Toleransi, hasilnya mengungkap konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain (Agus Supriyanto1), 2017).

Toleransi tercipta karena adanya perbedaan, Islam mengajarkan melalui Firman Allah dalam surah Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Adanya perbedaan, keberagaman yang pada akhirnya melahirkan multikultural merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan manusia, dari situlah kemudian melahirkan nilai-nilai toleransi antar sesama manusia, yang memiliki hak bernegara dan beragama. Dalam hal ini upaya menerapkan karakter toleransi dalam paradigma humanisme teosentris berakar pada kesadaran teologis bahwa upaya memuliakan harkat martabat manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari pengagungan terhadap Sang Pencipta. Hal ini

sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo yang menempatkan transendensi sebagai tolok ukur utama kemanusiaan, di mana sikap inklusif dibangun atas dasar panggilan iman, bukan sekadar tekanan sosial maupun politik.

Secara operasional, karakter ini terinternalisasi melalui tiga pilar utama sebagaimana dikembangkan oleh Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, yakni aspek kedamaian yang menumbuhkan rasa cinta dan peduli, aspek penghormatan terhadap keberagaman yang mencakup apresiasi terhadap diri sendiri dan orang lain, serta aspek kesadaran yang melahirkan keterbukaan intelektual dan kenyamanan dalam interaksi sosial. Sinergi antara landasan filosofis transendental dan indikator perilaku empiris ini memastikan lahirnya sikap toleransi yang aktif, berkelanjutan, dan autentik di tengah masyarakat multikultural.

## 2. Tahap Humanisasi (Empati dan Aksi)

Berdasarkan hasil penelitian Dian Sandi Utama, Tobroni, Fariadi yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam Persepektif Teologis, implementasi konsep *Rahmatan lil 'Alamin* dalam ekosistem pendidikan dilakukan dengan merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang inklusif. Fokus utamanya adalah menyajikan materi yang mampu mengedepankan aspek kasih sayang dan keadilan, sekaligus memupuk sikap hormat terhadap keberagaman sosial di kalangan peserta didik (Dian Sandi Utama, 2025). Keimanan seseorang akan terlihat dari cahaya kasih sayang dan *mahabah* terhadap sesama hal ini di terangkan dalam Hadist Riwayat Al-Bukhori

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

Nilai-nilai teologis tersebut diturunkan ke dalam praktik sosial. Internalisasi dilakukan melalui metode *Service Learning*, di mana siswa terlibat dalam kegiatan sosial lintas identitas. Di sini, nilai-nilai seperti Amanah, Adil, dan Jujur diterapkan dalam interaksi nyata. Inilah yang dimaksud Zainuddin Abdul Madjid sebagai keseimbangan antara ketaatan kepada Tuhan dan realitas sosial.

Implementasi paradigma *Rahmatan lil 'Alamin* dalam struktur pendidikan diwujudkan melalui perancangan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang bersifat inklusif. Menurut studi yang dilakukan oleh Dian Sandi Utama, Tobroni, dan Fariadi (2025), fokus utama dari pendekatan ini adalah penyajian materi yang mengintegrasikan pilar kasih sayang, keadilan, serta penghormatan terhadap pluralitas sosial siswa. Secara teologis, hal ini selaras dengan prinsip profetik dalam Hadis Riwayat Al-Bukhari yang menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang berbanding lurus dengan kecintaannya terhadap sesama layaknya mencintai diri sendiri.

Dalam praktiknya, nilai-nilai transendental tersebut diejawantahkan ke dalam realitas sosial melalui metode *Service Learning*. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilibatkan langsung dalam interaksi lintas identitas untuk menerapkan nilai Amanah, Adil, dan Jujur secara nyata.

## 3. Tahap Liberasi (Kemandirian Karakter)

Karakter toleran menjadi bagian dari identitas diri siswa. Pada tahap ini, siswa mampu berdiri teguh di atas keyakinan agamanya (eksklusif secara akidah) namun sangat terbuka dan membela hak-hak kemanusiaan orang lain (inklusif secara sosial). Karakter ini bersifat berkelanjutan karena tidak bergantung pada pengawasan luar, melainkan pada pengawasan internal spiritual (*Muraqabah* terhadap nilai kemanusiaan). Dalam surah Al-Muddatsir ayat 38 Allah berfirman tentang pertanggungjawaban yang menjadi tanggung jawab manusia kepada Tuhannya *كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ* "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan". Penanaman karakter toleransi bertujuan untuk meminimalisir

kekacauan antar sesama manusia yang hidup berdampingan di masyarakat. Ayat di atas menerangkan sesuatu hal yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan oleh pelakunya.

Internalisasi penanaman karakter toleransi akan mencapai tahap final apabila setiap individu manusia sudah mengejawentahkan sikap toleransi disebabkan oleh kesadaran internal yang menganggap bahwasanya setiap perilaku manusia diawasi oleh Tuhan. Dengan demikian, penanaman toleransi bukan sekadar upaya meminimalisir konflik di masyarakat, melainkan sebuah bentuk kesalehan transendental yang memosisikan tanggung jawab kemanusiaan sebagai bagian utuh dari pertanggungjawaban hamba kepada Tuhannya.

## KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai humanisme teosentris dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif mentransformasikan sikap siswa dari toleransi pasif menjadi toleransi aktif. Proses praktis di lapangan dilakukan dengan merekonstruksi kurikulum PAI agar tidak hanya bersifat dogmatis-tekstual, melainkan inklusif-kontekstual. Perubahan perilaku ini terjadi karena siswa diberikan pemahaman teologis bahwa pengabdian kepada Tuhan (transendensi) harus mewujudkan dalam penghormatan terhadap martabat sesama manusia tanpa memandang perbedaan identitas. Dengan demikian, toleransi aktif muncul sebagai manifestasi keimanan, di mana siswa secara proaktif membangun kedamaian dan kerja sama sosial sebagai bentuk tanggung jawab hamba kepada Sang Pencipta.

Model internalisasi nilai humanisme teosentris yang efektif dalam membangun karakter toleran yang berkelanjutan adalah melalui Pendekatan Tiga Pilar: Transendensi, Humanisasi, dan Liberasi. Transendensi memastikan bahwa fondasi karakter toleran berakar pada nilai-nilai ketuhanan yang sakral. Humanisasi menurunkan nilai tersebut ke dalam praktik sosial yang mengedepankan kebebasan, kejujuran, dan kerja sama. Liberasi membentuk kemandirian karakter siswa agar tetap memegang teguh akidah pribadinya namun mampu membela hak-hak kemanusiaan orang lain secara luas. Model ini menjamin keberlanjutan karakter karena didasarkan pada kesadaran spiritual internal (*Muraqabah*) dan pertanggungjawaban personal kepada Allah SWT, sehingga individu mampu menjaga harmoni di tengah dinamika masyarakat multikultural yang kompleks secara mandiri dan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhishek Das, S. K. (2017). Visual Dialog. *Cyf*.
- Abror, M. (2020). Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam . *Volume 1 Nomor 2, Juni-Desember*.
- Afandi, M. (2018). Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Journal Multicultural Of Islamic Education Vol 2 No 1 Oktober*.
- Agus Supriyanto1), A. W. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember*.
- Dian Sandi Utama, T. F. (2025). Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teologis, Sosial, Dan Kemanusiaan. *Syntax Admiration, Vol. 6, No. 1, Januari*.
- Dianto. (2017). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqod Vol 9 No (1)*.
- Fadilah Sari Butar Butar, P. D. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Tantangan Kontemporer . *Kitabah Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Vol. 2 No 2*.

- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasinilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “Designfor Change”. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 2, Agustus*.
- Isfaroh. (2019). Humanisme Teosentris :Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo. *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember* .
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni*.
- Jamaluddin Hanapi, A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global. *Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education (Jhuse) Vol. 1, No. 3, Mei*.
- Kurnialoh, N. (2024). Humanisme Teosentris Dalam Ideologi Pendidikan Islam. *Ma’rifah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Peradaban E-Issn: 3026-3093 P-Issn: 2088-7795*.
- Lalu Muhammad Salikurrahman, M. A. ( (2024) ). Pemikiran Pendidikan Islam Humanis-Teosentris Tgkh Zainuddin Abdul Madjid: Osilogis Atas Implikasinya Dalam Transformasi Masyarakat. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner Vol. 1, No. 2 Oktober*.
- Leo Aldianto, I. R. (2018). Pengembangan Science Dan Technopark Dalam Menghadapi Era Industri 4.0 - Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Manajemen Indonesia Vol 18 No 1*.
- Muhammad Yusuf, A. M. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1. No. 3. Juli*.
- Naim, N. (2013). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni Mei - Agustus*.
- Rizal Safarudin, Z. M. ( 2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2*.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 1* .
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul -Fikri | Vol. 14, No. 1,*
- Sufyan, J. S. (2023). Masyarakat Multikultural Dalam Mindset Dan Perilaku. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Vol. 9, No. 4, (December)*.
- Yanto, D. T. (2019). Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik. *Invotek Volume 19 Number 1*.
- Yerri Satria Putra, H. S.-P. (2015). *Humanisme Teosentris Dalam Sastra Islam Minangkabau: Kajian Atas Nazam-Nazam Minangkabau*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.